

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Total luas perkebunan karet di Indonesia berkisar 3 juta hektar lebih (Tim Penulis PS, 2013 : 3). Pada tahun 2015 luas perkebunan karet di Indonesia adalah 3.616.694 Ha dengan produksi 3.153.186 Ton.

Tanaman karet dapat tumbuh dengan ketinggian antara 1- 600 m dari permukaan laut. Dapat dikatakan Indonesia tidak mengalami kesulitan mengenai areal yang dapat dibuka untuk ditanami karet. Hampir di seluruh daerah di Indonesia karet dapat tumbuh subur (Tim Penulis PS, 2013 : 97).

Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2.000-2.500 mm/tahun dengan hari hujan berkisar 100-150 hh/tahun. Lebih baik lagi jika curah hujan merata sepanjang tahun. Sebagai tanaman tropis karet membutuhkan sinar matahari sepanjang hari, minimum 5-7 jam/hari (Syakir, 2010 : 3).

Pertanian karet bukanlah pertanian tanpa resiko. Faktor musim dapat mempengaruhi produksi getah yang dihasilkan tanaman karet. Pada musim panas produksi karet lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil

sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan dapat menaikkan harga jual. Sedangkan pada musim hujan yaitu curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak dan dapat menurunkan harga jual. Faktor musim tersebut dapat berdampak pada kehidupan ekonomi petani karet. Pada musim panas petani dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari yaitu makan, perlengkapan sehari-hari, uang belanja anak, dan lain sebagainya. Sedangkan pada saat terjadi musim hujan petani karet mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada pertanian karet. Pada tahun 2014 luas areal karet di Kabupaten Sijunjung adalah 33.598 Ha dan produksi karet adalah 31.113 ton (statistik dinas perkebunan Sumatera Barat).

Kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Keadaan iklimnya adalah temperatur dengan suhu minimum 21°C dan suhu maksimum 37°C. Rata-rata curah hujannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Curah Hujan (mm/bulan) Menurut Stasiun Pencatat**  
**di Kabupaten Sijunjung Tahun 2014**

Bulan	Stasiun Pencatat					Rata-rata	
	Sungai Lansek	Lalan	Padang Sibusuk	Tanjung Ampalu	Kumanis		
Januari	151.00	152.00	184.50	58.50	85.00	126.20	
Februari	142.00	21.00	14.00	255.00	31.00	92.60	
Maret	265.00	57.00	136.00	196.50	168.00	164.50	
April	303.00	140.00	229.00	265.00	267.00	240.80	
Mei	425.00	334.00	293.50	282.50	261.00	319.20	
Juni	91.00	1.00	9.00	40.00	100.00	48.20	
Juli	113.00	53.00	0.00	5.00	17.00	37.60	
Agustus	462.00	174.00	161.00	200.00	178.00	235.00	
September	170.00	225.00	129.50	261.50	427.00	242.60	
Oktober	100.00	135.00	227.00	125.50	179.00	153.30	
November	811.00	249.00	507.50	572.00	379.00	503.70	
Desember	297.00	174.00	86.50	99.50	107.00	152.80	
Rata-rata	2014	277.50	142.92	164.79	196.75	183.25	193.04
	2013	208.50	175.00	161.79	207.69	169.92	13.20
	2012	230.17	224.83	189.08	210.08	199.58	210.75
	2011	260.92	224.83	237.67	210.08	186.42	223.98

Sumber : Badan Pusat Statistik Sijunjung tahun 2015

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung adalah Kecamatan Lubuk Tarok yang terdiri dari enam nagari, yaitu Bulu Kasok, Lubuk Tarok, Lalan, Silongo, Kampung Dalam, dan Latang. Adapun luas lahan pertanian terbesar yang terdapat di Kecamatan Lubuk Tarok didominasi oleh areal karet. Hal ini dapat diketahui melalui tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Lahan Pertanian/Perkebunan dan Jumlah Petani**  
**di Kecamatan Lubuk Tarok Tahun 2015**

<b>Penggunaan</b>	<b>Luas lahan (Ha)</b>	<b>Jumlah petani (KK)</b>
Sawah irigasi	1.054	-
Sawah non irigasi	210	-
Karet	2.306	3.921
Kopi	139	102
Kelapa	157	630
Kulit manis	170	374
Pinang	32	730
Coklat	142	397
Sawit	274	172

*Sumber : BPP Kecamatan Lubuk Tarok*

Areal karet seluas 2.306 Ha terdiri dari lahan karet muda (baru akan berproduksi), lahan karet yang diproduksi, dan kebun yang tidak dirawat. Perkebunan karet di Kecamatan Lubuk Tarok merupakan milik petani sendiri. Tidak ada lahan karet yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan jumlah petani perkebun adalah 3.921 KK (BPP Kecamatan Lubuk Tarok). Produksi karet di Kecamatan Lubuk Tarok dapat diketahui pada tabel 1.3 berikut :

**Tabel 1.3**  
**Produksi Karet di Kecamatan Lubuk Tarok**  
**Tahun 2015**

<b>Triwulan</b>	<b>Luas Areal Panen (Ha)</b>	<b>Jumlah Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-Rata (kg/ha)</b>
I	1.323	687,96	520
II	1.325	954	720
III	1.325	1.484	1.120
IV	1.318	316,3	240

*Sumber : BPP Kecamatan Lubuk Tarok*

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa produksi karet tiap triwulannya turun naik. Pada triwulan I produksi rendah, karena pada saat ini terjadi musim

hujan. Pada triwulan ke II dan III mengalami peningkatan produksi. Sedangkan pada triwulan IV kembali mengalami penurunan yang disebabkan karena musim hujan sehingga para petani karet banyak yang tidak melakukan penyadapan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petani karet di Kecamatan Lubuk Tarok kondisi kehidupan petani karet pada musim panas dan musim hujan memang mengalami perubahan. Pada saat musim panas petani karet bisa melakukan penyadapan setiap hari dan pendapatan yang normal sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meskipun harga karet mengalami penurunan petani karet masih tetap bisa memperoleh pendapatan. Sedangkan pada musim hujan intensitas penyadapan karet terganggu bahkan sampai tidak bisa melakukan penyadapan. Pada saat ini petani karet hanya memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi dengan terjadinya penurunan harga karet. Berikut pada tabel 1.4 dan 1.5 merupakan perbandingan pendapatan petani karet pada musim panas dan musim hujan :

**Tabel 1.4**  
**Produksi dan Pendapatan Petani Karet**  
**Pada Musim Panas Tahun 2016**

<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi Karet (Per Minggu)</b>	<b>Harga Karet (Per Kg)</b>	<b>Pendapatan (Per Minggu)</b>
0,5	65 kg	Rp. 7.000	Rp. 455.000
1	85 kg	Rp. 7.000	Rp. 595.000
1,5	100 kg	Rp. 7.000	Rp. 700.000

*Sumber : Data Primer Tahun 2016*

**Tabel 1.5**  
**Produksi dan Pendapatan Petani Karet**  
**Pada Musim Hujan Tahun 2016**

<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi Karet (Per Minggu)</b>	<b>Harga Karet (Per Kg)</b>	<b>Pendapatan (Per Minggu)</b>
0,5	15 kg	Rp. 4.000	Rp. 60.000
1	20 kg	Rp. 4.000	Rp. 80.000
1,5	30 kg	Rp. 4.000	Rp. 120.000

*Sumber : Data Primer Tahun 2016*

Dari tabel 1.4 dan tabel 1.5 di atas, bahwa pendapatan yang didapat sebanyak itu merupakan garis besarnya saja. Biasanya pada saat musim hujan itu petani karet yang melakukan penyadapan tidak sampai dalam seminggu itu bisa melakukan penyadapan sebanyak 7 hari. Palingan hanya bisa 3 hari saja dalam seminggu. Hasil yang didapat selama 3 hari itu biasanya ada petani karet yang menimbanginya langsung dan ada pula yang tidak melakukan penimbangan. Yang tidak melakukan penimbangan hasil sadapan itu disimpan dulu. Setelah hasil itu cukup banyak barulah dilakukan penimbangan ke toke karet. Tetapi jika memang terdesak dan tidak ada pemasukan lain baru hasil sadapan yang tidak banyak tersebut dijual.

Pada kondisi musim hujan tersebut petani karet tetap harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sama seperti biasa bahkan meningkat dari biasanya. Oleh sebab itu, petani karet melakukan berbagai macam upaya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah Bentuk-Bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Mencukupi Kebutuhan Keluarga di Pantai Pulau Santen Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi oleh Yusfredy Ariswandha pada tahun 2011. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan baik di bidang laut maupun bukan laut yaitu membuka warung kecil disekitar pantai, rutinitas servis jaring tarik dan penambahan waktu jaring tarik, servis perahu sampan yang telah rusak, ketepatan memilih lokasi banyak ikan, mencari nener, mengatur pola konsumsi keluarga, dan memanfaatkan jaringan sosial dengan meminjam uang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keadaan topografi dan geografi di Kabupaten Sijunjung yang sesuai untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih profesi sebagai petani. Tanaman karet merupakan tanaman yang sebagian besar dipilih oleh petani untuk dibudidayakan.

Pertanian karet bukanlah pertanian tanpa resiko. Cuaca saat ini yang semakin tidak menentu memberikan konsekuensi bagi petani untuk berjaga-jaga. Pada musim panas produksi karet lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan meningkatkan harga jual dari getah tersebut. Sedangkan pada musim hujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur dengan air sehingga getah menjadi rusak dan harga jual menurun.

Dengan kondisi getah yang seperti itu saat musim hujan menyebabkan petani karet tidak bisa melakukan aktivitas penyadapan. Kalaupun bisa melakukan

penyadapan tidak akan dapat dilakukan setiap hari seperti pada saat cuaca normal. Penyadapan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja yaitu saat tidak turun hujan beberapa hari berturut-turut.

Tidak bisanya melakukan aktivitas penyadapan seperti biasa akan berdampak pada terganggunya kondisi atau kehidupan ekonomi petani karet tersebut. Pendapatan yang diperoleh sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali sehingga petani karet sangat mengalami kesulitan untuk memenuhi keperluannya sehari-hari dan keperluan lainnya seperti utang/kredit dan biaya sekolah anaknya.

Dengan keadaan ekonomi yang terganggu tersebut, agar tetap bisa bertahan hidup, memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak, membayar tagihan atau kredit dan lain sebagainya, banyak petani karet yang terdorong untuk melakukan upaya atau tindakan untuk bisa mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah : ***“Apa upaya yang dilakukan petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan?”***

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan upaya petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Memberikan kontribusi ilmu dan pemikiran bagi mahasiswa jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas khususnya bidang Sosiologi Pedesaan.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kaum petani khususnya petani karet.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Upaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, untuk memecahkan persoalan dan untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah (Tim Penyusun Kamus, 2005 : 1250). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, upaya adalah suatu usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud, untuk mencari akal atau jalan dan untuk mengambil suatu tindakan (Anwar, 2001 : 578).

Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah sebagai suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah. Upaya tersebut juga berkaitan dengan cara, alat dan metode yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan tersebut.

### **1.5.2 Kebutuhan Ekonomi**

Kebutuhan adalah keinginan masyarakat untuk memenuhi barang dan jasa. Keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dapat dibedakan kepada dua bentuk:

1. Keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli.
2. Keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan untuk membeli.

Barang yang dibutuhkan manusia terutama terdiri dari benda yang dapat dilihat dan diraba secara fisik seperti baju, sepatu, makanan, dan minuman. Jasa bukan berbentuk benda tapi merupakan layanan seseorang atau barang yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat (Sukirno, 2010 : 5). Kebutuhan hidup manusia memiliki keanekaragaman. Berbeda-beda setiap orangnya. Kebutuhan itu terdiri dari Kebutuhan primer (pokok) dan kebutuhan sekunder (tambahan).

Kebutuhan primer (pokok) merupakan kebutuhan hidup yang paling penting atau paling pertama yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat hidup. Jenis kebutuhan ini dapat dikatakan sama bagi setiap manusia dimanapun. Contohnya antara lain, makan, minum, sandang dan tempat tinggal (Rahman, 2016 : 7).

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk dapat hidup sebagai layaknya manusia. Menurut ILO (1976) kebutuhan primer atau kebutuhan fisik minim berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok bagi setiap warga masyarakat, termasuk lapisan masyarakat paling miskin, yang meliputi kecukupan pangan dan gizi,

sandang, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, persediaan air minum, rasa aman, dan sebagainya (Gilarso, 2008 : 16-17).

Kebutuhan Sekunder merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer atau pokok terpenuhi. Kebutuhan sekunder bisa berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain, namun juga bisa sama. Jenis barangnya beraneka ragam. Contohnya antara lain, peralatan elektronik, kursi, meja sepeda motor dan lain sebagainya (Rahman, 2016 : 8).

### **1.5.3 Karet pada musim hujan**

Karet merupakan tanaman yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon karet dewasa mencapai 15-25 m. Karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 1-600 m dari permukaan laut. Curah hujan yang cukup tinggi antara 2000-2.500 mm setahun sangat disukai tanaman karet (Tim Penulis PS, 2013 : 97). Karet menghasilkan getah yang dapat digunakan untuk industri-industri barang. Pada umumnya alat yang dibuat dari karet sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari (Tim Penulis PS, 2013:30).

Produksi getah yang dihasilkan karet dapat dipengaruhi oleh faktor iklim. Pada musim panas (cuaca normal) produksi karet dapat meningkat karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik. Sedangkan pada musim hujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung banyak air sehingga getah menjadi rusak.

Hujan yang turun pada pagi hari akan menggagalkan kegiatan penyadapan dan menurunkan produksi. Selain itu, musim hujan akan menyebabkan kinerja penyadap menurun, resiko serangan penyakit yang akan menyebabkan karet tidak bisa disadap lagi karena getah tidak keluar, daun bercak-bercak yang pada akhirnya gugur sehingga pertumbuhan terhambat dan pada akhirnya lama-kelamaan bisa mati serta munculnya penyakit jamur (Siagian, 2015:10).

#### **1.5.4 Konsep Pedesaan**

Desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Menurut Egon E. Bergel dalam Rahardjo (1999:29), mendefinisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani. Suatu desa ditandai dengan keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterkaitan terhadap suatu wilayah di samping terutama untuk tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka.

Menurut Paul H.Landis dalam Rahardjo (1999:30), definisi desa dapat dipilah menjadi tiga, tergantung pada tujuan analisa. Untuk tujuan analisa statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang. Untuk tujuan analisa sosial-psikologik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung pada pertanian. Di antara ketiga definisi tersebut yang paling tepat untuk diterapkan secara umum, baik di negara yang belum maju maupun yang sudah maju, karena untuk tingkat perkembangan masyarakat apapun atau di

manapun desa selalu berfungsi sebagai penghasil pertanian. Dengan kata lain, sejauh ini pertanian selalu masih berada di desa, dan oleh karena itu pertanian dan desa masih merupakan dua gejala yang belum dapat dipisahkan.

Menurut Sorokin dan Zimmernan dalam Rahardjo (1999:40-45), faktor dasar yang membedakan desa dan kota adalah mata pencaharian, ukuran komunitas, tingkat kepadatan penduduk, lingkungan, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial dan solidaritas sosial. Dilihat dari jenis mata pencahariannya, pertanian dan usaha-usaha kolektif merupakan ciri kehidupan ekonomi pedesaan. Ukuran komunitas desa lebih kecil dan dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya rendah. Mengenai lingkungan masyarakat desa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Diferensiasi sosial desa rendah, karena kesatuan masyarakat desa lebih didasarkan atas kesamaan-kesamaan. Dilihat dari stratifikasi sosial, pelapisan sosial pada masyarakat desa lebih sedikit (sederhana), perbedaan jarak antara lapisan sosial masyarakat desa tidak begitu besar. Mengenai mobilitas sosialnya, desa lebih rendah mobilitas sosialnya. Dilihat dari solidaritas sosial pada masyarakat pedesaan lebih didasarkan pada kesamaan-kesamaan yang dimiliki. Masyarakat desa cenderung menciptakan hubungan-hubungan yang bersifat informal dan non kontraktual.

### **1.5.5 Perspektif Sosiologi**

Ditinjau dengan perspektif sosiologi, upaya petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada saat musim hujan dapat dianalisis dengan menggunakan paradigma definisi sosial Max Weber, yang mengartikan sosiologi itu sebagai studi yang melihat tindakan sosial antar hubungan sosiologi. Menurut

Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan-tindakan yang nyata, yang diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau juga berupa tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi yang serupa (Ritzer, 2013:38).

Weber dalam Ritzer (2013:39) mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Weber membedakan tindakan sosial kedalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

## 2. Tindakan Irrasional

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjukkan pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sulit untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-caranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

## 3. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sulit dipahami. Kurang atau tidak rasional.

## 4. Tindakan Tradisional

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja (Ritzer, 2013:40-41).

Teori Weber dipakai untuk penelitian ini karena sesuai dengan judul penelitian yaitu upaya yang dilakukan petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan. Petani karet itu melakukan berbagai upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya pada saat terjadinya musim

hujan. Upaya yang dilakukan oleh petani karet itu merupakan suatu tindakan sosial. Tindakan dan aksi nyata untuk mengatasi masalah ekonomi yang dilakukan oleh petani karet. Tindakan itu diarahkan kepada dirinya sendiri dan kepada keluarganya.

#### **1.5.6 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, tetapi terdapat beberapa hal yang membedakannya. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2009) yang berjudul *“strategi survive buruh bangunan di masyarakat Pegunungan Prambanan Dusun Mlakan Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta”*. Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui strategi bertahan hidup buruh bangunan di dusun Mlakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup buruh tersebut adalah mencari pekerjaan sampingan, menghemat pengeluaran dan berutang.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) yang berjudul *“strategi adaptasi petani rakyat dalam mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit di Desa Tanjung Medan Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan”*. Adapun tujuan penelitiannya yaitu menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh petani kelapa sawit rakyat sebagai suatu bentuk strategi adaptasi dalam menyiasati tekanan ekonomi global yaitu turunnya harga buah kelapa sawit yang berdampak pada sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan adalah

memanfaatkan sumber daya tenaga keluarga, penekanan pola subsistensi dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, beternak ayam dan bebek, serta strategi jaringan dengan memanfaatkan relasi sosial seperti kerabat, tetangga, rentenir dan bank.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Diena (2015) yang berjudul *“Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliore”*. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan adalah dengan cara mencari pekerjaan lain (petani tambak dan tukang bangunan) dan melibatkan anggota keluarga dalam bekerja.

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian di atas terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian ini memfokuskan subjeknya pada petani karet. Musim hujan merupakan musim sulit bagi petani karet, karena aktivitas penyadapan tidak bisa dilakukan. Tetapi ketika musim hujan petani karet masih ada yang tetap pergi ke kebunnya namun tidak untuk melakukan penyadapan. Melainkan untuk melakukan aktivitas lain seperti mengambil hasil tanaman, membersihkan kebun karetnya dan ruang lingkup untuk melakukan upaya lain lebih banyak. Sehingga berbeda sekali dengan nelayan yang ketika cuaca tidak bersahabat mereka sama sekali tidak bisa melakukan aktivitas melaut. Selain itu nelayan juga memiliki ruang lingkup yang sedikit untuk melakukan upaya lain.

Selain itu, yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah masalah yang diangkat karena terjadinya fluktuasi harga. Terjadinya fluktuasi

harga masih tetap bisa memperoleh pendapatan walaupun berkurang dari biasanya. Sedangkan masalah penelitian ini dilihat dari faktor cuaca yaitu musim hujan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apa saja upaya yang dilakukan petani karet itu. Apakah ada upaya yang berbeda dan lebih banyak atau memang hanya upaya yang sama dilakukan oleh petani karet dengan petani lainnya dan yang dilakukan nelayan. Selain itu peneliti juga melihat kendala yang dihadapi petani karet dalam melakukan upaya tersebut secara keseluruhan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014 : 13).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014:19), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau

kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti (Moleong, 2004 : 6).

Tipe penelitian deskriptif ini menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci masalah yang diteliti yaitu bagaimana upaya yang dilakukan petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan. Kemudian mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat dalam penelitian yang akan dilakukan.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada pewawancara (Afrizal, 2014 : 139). Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2007 : 111). Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004:90)

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mekanisme disengaja yang mana informan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dengan menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Petani karet yang tidak memiliki sawah.
2. Petani karet yang memiliki tanggungan minimal 3 orang.

3. Petani karet yang tanggungannya masih bersekolah.
4. Petani karet yang memiliki lahan kurang dari 2 ha.

Alasan penulis menentukan itu sebagai kriteria karena petani karet yang tidak memiliki sawah, tanggungan yang banyak yaitu minimal 3 orang tanggungan, tanggungan yang masih sekolah, dan lahan karet yang tidak terlalu besar membutuhkan biaya kehidupan yang lebih banyak sehingga apabila terjadi musim hujan secara otomatis akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka diakibatkan pendapatan yang sedikit atau menurun.

Untuk menentukan jumlah informan jika informasi yang didapat menyerupai atau sama dan dianggap telah terjawab tujuan penelitian, maka pengambilan informasi dihentikan. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, informan yang digunakan yaitu 9 orang petani karet. Berikut daftar nama petani karet yang di jadikan informan dapat dilihat pada tabel 1.6 di bawah ini:

**Tabel 1.6**  
**Daftar Nama Informan**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Tanggungan (Jiwa)
1	Nofrizal	52 tahun	Tidak Tamat SD	6
2	Murni Astuti	42 tahun	Tidak Tamat SD	5
3	Rosmanidar	42 tahun	Tidak Tamat SMP	5
4	Ican	56 tahun	Tamat SD	8
5	Busriman	46 tahun	Tidak Tamat SD	13
6	Kasnedi	46 tahun	Tamat SD	4
7	Arlisman	39 tahun	Tamat SD	4
8	Bujang	43 tahun	Tamat SD	6
9	Amsuardi	50 tahun	Tamat SD	6

*Sumber: Data Primer Tahun 2016*

### **1.6.3 Data Yang Diambil**

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data awal yang diperoleh dari informan inti yang menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Data primer yang diambil adalah data yang didapat dari informan pada saat melakukan wawancara tentang upaya yang dilakukan petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada musim hujan di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.

### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007:111). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya (Afrizal, 2014:137).

Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Wawancara dilakukan setelah peneliti mendapatkan informan berdasarkan teknik purposive sampling. Informan tersebut sudah diketahui kriterianya terlebih dahulu untuk dijadikan informan tentang upaya yang dilakukan petani karet untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pada musim hujan. Pengumpulan data dengan wawancara

terlebih dahulu telah mempersiapkan alat pengumpulan datanya seperti pedoman wawancara, alat tulis dan alat perekam.

Wawancara dilakukan pada informan yaitu petani karet di Nagari Lubuk Tarok. Wawancara dilakukan di rumah informan atau dimanapun informan bersedia. Waktu wawancara ada yang dimulai pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB, ada yang dimulai siang hari sekitar pukul 14.00 WIB dan ada juga pada pukul 17.00 wib. Durasi waktu wawancara medalam tidak ditentukan karena melihat kondisi atau kesediaan informan. Wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data sudah cukup dan tujuan telah tercapai.

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara. Setelah informan paham dengan maksud dan tujuan peneliti, barulah peneliti menanyakan identitas informan. Diselingi juga dengan senda gurau agar wawancara tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan pertanyaan yang mengarah pada tujuan penelitian. Pada saat mendatangi informan ke rumahnya, kesulitan yang dialami adalah awalnya peneliti dikira orang yang diutus dari pemerintahan untuk memberikan bantuan. Tetapi setelah berulang kali meyakinkan kalau peneliti bukan diutus dari pemerintah, barulah informan mengerti dan percaya.

## **2. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, hidung, dan kulit. Obeservasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya secara langsung melalui hasil

kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007 : 118). Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk membantu mengerti perilaku manusia. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni, 2014 : 32). Observasi perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014:21).

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dapat diandalkan dan sesuai dengan fakta yang ada. Peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian untuk mengamati informan, yaitu petani karet. Melihat langsung apa yang dilakukan petani karet itu secara nyata. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan digunakan alat bantu berupa kamera. Kamera digunakan untuk membantu pengamat merekam kejadian dalam bentuk gambar.

Observasi atau pengamatan lapangan yang peneliti lakukan adalah melihat kondisi karet itu pada musim hujan, kegiatan yang dilakukan petani karet di kebun karet pada musim hujan dan melihat secara langsung beberapa upaya atau tindakan yang dilakukan petani karet tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Adapun data yang diamati yaitu bentuk karet yang bercampur dengan air dan tempurung yang digenangi air, aktivitas petani karet yang sedang membersihkan kebun karetnya, petani karet yang mengambil kayu bakar dan istri petani karet yang sedang bekerja di sawah orang.

Observasi ini peneliti lakukan di kebun karet dan sawah. Waktu melakukan observasi ini adalah pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB. Peneliti pertama sekali melakukan observasi di kebun karet. dengan mendatangi salah satu kebun karet yang peneliti jadikan informan. Peneliti melihat bagaimana bentuk karet tersebut yang sudah bercampur air, melihat bentuk atau kondisi tempurung yang bercampur air tersebut. Peneliti melakukan observasi ini setelah hari hujan. Selain itu, peneliti juga melihat kegiatan petani karet tersebut dikebunnya, yaitu sedang membersihkan kebun karetnya. Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke sawah dengan tujuan melihat bentuk kegiatan yang dilakukan istri petani karet. peneliti melihat istri petani karet yang sedang mencabuti benih padi dan setelah selesai mencabut benih barulah memulai menanam benih padi tersebut secara bersama-sama dengan aturan penanaman yang sudah ditentukan.

Dari hasil observasi itulah penulis dapat menggali informasi tentang kondisi dan tindakan atau upaya seperti apa yang dilakukan petani karet. Selain dengan melakukan wawancara secara mendalam.

### **3. Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dimulai pada tanggal 10 Mei 2016 peneliti turun ke lapangan untuk mencari data dan mendatangi rumah informan dengan tujuan untuk melakukan wawancara dengan petani karet tersebut. Informan sangat menerima dengan baik dan mengizinkan untuk di wawancarai. Awalnya informan memang mengira penulis sebagai orang yang mendata untuk mendapatkan bantuan. Tetapi setelah penulis menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis, barulah informan tersebut mengerti. Setelah itu proses

wawancara dan observasi berlangsung. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dirumah informan. Dengan mendatangi rumah informan pada pagi hari dan juga ada setelah shalat zuhur tepatnya jam 14.00 WIB sampai 17.00 WIB. Wawancara dengan petani karet berlangsung dari tanggal 10 Mei 2016 sampai 14 Mei 2016. Adapun kendala yang dialami adalah informan mengira kalau tujuan mendatangnya adalah untuk mendata bantuan. Informan mengira utusan dari pemerintahan. Tetapi setelah menjelaskan dan meyakinkan informan, barulah wawancara dimulai.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis adalah unit yang dikaji atau dianalisa. Dalam sebuah penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, rumah tangga, group, masyarakat, organisasi, atau lembaga sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu, yaitu petani karet di Nagari Lubuk Tarok.

#### **1.6.6 Analisis data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014:174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak kegiatan pengkuantifikasian (menghitung).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam menganalisis data adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014, 175-176).

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal (Bungin, 2012 : 154).

Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat, setelah itu dianalisis dengan melihat semua data yang diperoleh. Data yang didapat di lapangan adalah upaya yang dilakukan petani karet untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pada musim hujan dan kendala yang mereka hadapi dalam melakukan upaya tersebut. Data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara dianalisis secara kualitatif, berdasarkan kemampuan dan interpretasi penelitian dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan dengan mengacu kepada penelitian. Setelah semua data terkumpul lakukan penelaahan semua data

yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Supaya data dan informasi lebih akurat, maka analisis data ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informasi, ditambah dengan pertanyaan yang bersifat melengkapi.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Nagari Lubuk Tarok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Daerah ini dipilih karena berdasarkan observasi awal sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja sebagai petani karet. Dimana petani karet pada saat musim hujan mengalami kesulitan ekonomi karena tidak bisa melakukan aktivitas penyadapan karet seperti biasanya.

### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

1. Upaya adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan masalah yang terjadi.
1. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang muncul secara naluriah dan sangat diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan hidup.
2. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan alamiah yang harus dipenuhi seperti makanan, pakaian, dan perumahan (sandang, pangan, dan papan) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
3. Kebutuhan sandang adalah kebutuhan berupa pakaian.
4. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan utama manusia untuk hidup seperti makanan.

5. Kebutuhan papan adalah kebutuhan berupa tempat tinggal.
6. Karet adalah tanaman perkebunan yang berbatang lurus yang menghasilkan getah.



### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tujuh bulan mulai dari bulan April sampai Oktober, dapat dilihat dari rincian tabel 1.7 berikut:

**Tabel I.7  
Jadwal Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan 2016						
		APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT
1	Mengurus Surat Izin Penelitian	■	■					
2	Membuat Pedoman Wawancara	■						
3	Penelitian Lapangan							
	Observasi		■	■				
	Wawancara Mendalam		■	■				
4	Analisis Data							
	Kodifikasi Data			■	■			
	Penyajian Data			■	■			
5	Penulisan Draft Skripsi			■	■	■	■	■
6	Bimbingan Skripsi			■	■	■	■	■
7	Rencana Ujian Skripsi							■